

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab iv, dapat diangkat kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Siswa di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru berjumlah 33 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, namun yang masih berperilaku tantrum hanya dua siswa saja. Penyebab terjadinya tantrum pada anak memiliki kesamaan yaitu ingin tetap bersama orang tuanya, sehingga saat di antarkan ke sekolah anak akan mengalami tantrum karena ingin ikut pulang bersama orang tuanya atau orang tuanya tetap berada di sekolah. Kedua siswa tersebut masih di katakana berperilaku tantrum yang normal karena terjadi dengan frekuensi yang kurang dari lima kali sehari dan durasi yang kurang dari lima belas menit. Kedua anak memiliki jenis tantrum yang sama yaitu *manipulative tantrum* atau tantrum yang terjadi karena anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Guru yang menangani kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru berjumlah dua orang guru. Saat anak mengalami tantrum, kedua guru dapat menangani perilaku tantrum anak dengan berhasil membujuk anak atau dengan memberikan sesuatu yang anak inginkan, seperti membiarkan orang tua anak tetap berada di lingkungan sekolah karena anak tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya. Berdasarkan teori yang ada, terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam menangani perilaku tantrum. Dari lima metode yang ada, hanya tiga metode saja yang pernah digunakan oleh guru di kelas B2. Ibu WA menggunakan tiga di

antara lima metode yang ada, yaitu mendiamkan anak (*ignore*), mengarahkan (*redirecting*), dan mengeuarkan anak dari kelas (*exiting*). Sedangkan Ibu TY hanya menggunakan satu dari lima metode yang ada, yaitu mengarahkan (*redirecting*). Kedua guru dapat menangani perilaku tantrum kedua siswa dengan baik, hanya saja Ibu WA memerlukan waktu yang lebih lama karena melewati tahap demi tahap, sedangkan Ibu TY langsung mendekati anak dan membujuk anak, sehingga anak lebih cepat meredakan emosinya dan tidak berperilaku tantrum lagi, namun anak kurang terlatih untuk mengendalikan emosinya sendiri. Walaupun adanya perbedaan dalam upaya guru menangani tantrum, kedua guru tetap dapat menangani perilaku tantrum anak di kelas B2 TK Negeri Pembina Karang Baru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menangani perilaku tantrum anak di sekolah dengan sebaik-baiknya. Guru juga dapat mencoba beberapa metode penanganan perilaku tantrum yang lainnya tanpa khawatir, seperti metode-metode yang bersifat hukuman, karena tentunya metode ini sudah punya batasan dalam penggunaannya. Seperti pada penggunaan konsekuensi yang tidak boleh melukai fisik dan psikis, dengan itu guru harus mencari cara yang baik dalam pemberian konsekuensi pada anak. Dengan mencoba beberapa metode yang belum pernah guru lakukan saat mengalami perilaku tantrum anak, diharapkan guru menemukan metode yang benar-benar cocok digunakan kepada anak didiknya di sekolah dan

dengan adanya metode yang dapat digunakan diharapkan guru tidak kesulitan dalam menangani perilaku tantrum pada anak di sekolah.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memahami berbagai metode yang dapat digunakan dalam penanganan tantrum pada anak dan batasan-batasan yang dimiliki. Jika kelak peneliti menjadi guru, peneliti dapat mengimplementasikan metode-metode yang peneliti ketahui untuk menangani perilaku tantrum anak.

